



Hasil Pembelajaran Bahasa Mandarin Siswa Sekolah Dasar

Stevi Indrayani¹, Lily Thamrin²

^{1,2}Universitas Tanjungpura, Indonesia

E-mail: f2171221001@student.untan.ac.id, lily.thamrin@fkip.untan.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-12-15 Revised: 2025-01-22 Published: 2025-02-09 Keywords: <i>Mandarin Language; Learning; Learning Outcomes.</i>	The objective of this study was to evaluate the learning outcomes of Mandarin Chinese at Harapan Bangsa Elementary School in West Kalimantan. This research employed classroom action research (CAR) approach involving first-grade students from classes 1A and 1B, totaling 10 students each. The study results indicated that students did not experience any obstacles in learning or teaching Mandarin. The average scores of class 1A and 1B achieved very good results. The passing rate reached 100% in all assessment aspects, and correlation analysis showed a strong relationship between daily and total student scores. This study provides a positive contribution to the development of Mandarin Chinese education at various educational levels.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-12-15 Direvisi: 2025-01-22 Dipublikasi: 2025-02-09 Kata kunci: <i>Bahasa Mandarin; Pembelajaran; Capaian Pembelajaran.</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi hasil belajar bahasa Mandarin di SD Harapan Bangsa Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang melibatkan siswa kelas satu dari kelas 1A dan 1B yang masing-masing berjumlah 10 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak mengalami kendala apapun dalam belajar atau mengajar bahasa Mandarin. Nilai rata-rata kelas 1A dan 1B mencapai hasil yang sangat baik. Tingkat kelulusan mencapai 100% pada seluruh aspek penilaian, dan analisis korelasi menunjukkan hubungan yang kuat antara nilai harian dan total nilai siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan bahasa Mandarin di berbagai jenjang pendidikan.

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses yang tidak hanya bertujuan untuk menambah kecerdasan atau pengetahuan individu, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran didefinisikan sebagai suatu proses interaktif antara siswa, guru, dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar. Berdasarkan pengertian ini, tujuan pembelajaran adalah untuk menciptakan perubahan positif dalam diri siswa melalui proses yang terencana dan sistematis.

Menurut beberapa ahli, pembelajaran dapat dipandang dari berbagai sudut pandang. Knowles (1980) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah pengorganisasian siswa untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif. Sementara itu, Corey (1949) menekankan pentingnya pengelolaan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran, sehingga individu dapat mencapai perilaku yang diinginkan dalam kondisi tertentu. Pembelajaran adalah usaha sistematis yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan interaksi edukatif antara siswa dan sumber

belajar guna mencapai tujuan pendidikan. Menurut (Suparman, 2021), model pembelajaran interaktif adalah proses yang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, baik fisik maupun mental. Hal ini didukung oleh (Faire, S., & Cosgrove, 2020) yang mengatakan model jenis ini dibangun sedemikian rupa sehingga siswa memiliki keinginan untuk bertanya dan menemukan jawaban sendiri. Oleh karena itu, model pembelajaran interaktif disusun untuk membangun suasana belajar yang berpusat pada siswa dengan cara bertanya dan menggali sendiri jawabannya.

Selain itu, faktor lingkungan juga memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Lingkungan yang kondusif dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih baik pada siswa. Menurut (Bakar, 2020), melalui pembelajaran yang berbasis pengalaman dan interaktif, siswa tidak hanya belajar tentang masalah lingkungan, tetapi juga diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif dalam mencari solusi untuk masalah-masalah tersebut. Sebagai bagian dari proses pendidikan, bahasa memiliki peran yang sangat vital dalam komunikasi dan pembentukan budaya. Bahasa bukan hanya alat untuk

berbicara dan menulis, tetapi juga sarana untuk berpikir, merasakan, serta mentransmisikan nilai-nilai budaya. Salah satu bahasa asing yang memiliki peranan penting dalam pendidikan global adalah Bahasa Mandarin. (Yulinda, F., & Amri, 2020) mencatat bahwa penguasaan Bahasa Mandarin sangat penting, mengingat statusnya sebagai salah satu bahasa internasional utama yang digunakan dalam komunikasi lintas negara, terutama dengan negara-negara seperti Tiongkok yang memiliki pengaruh besar dalam hubungan ekonomi dan budaya global.

Di Indonesia, pembelajaran Bahasa Mandarin semakin mendapat perhatian. (Sutami, 2016) menyatakan bahwa penguasaan Bahasa Mandarin memungkinkan individu untuk lebih adaptif terhadap konteks global, mengingat peran Tiongkok dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran Bahasa Mandarin, yang kini diajarkan sejak tingkat sekolah dasar, menunjukkan adanya peningkatan minat di kalangan siswa Indonesia. (Maria, 2017) mengungkapkan bahwa metode pengajaran langsung, yang melibatkan pengulangan dan imitasi, terbukti efektif dalam membantu siswa memahami struktur dasar bahasa dan pengucapan yang benar. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat menguasai empat keterampilan dasar dalam Bahasa Mandarin: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Noermanzah et al., 2018).

Pembelajaran Bahasa Mandarin di Indonesia, seperti yang terjadi di Sekolah Dasar Harapan Bangsa, Kalimantan Barat, mengutamakan metode pembelajaran yang bersifat interaktif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif terlibat dalam proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih berbicara, membaca, dan menulis dalam Bahasa Mandarin. Proses ini melibatkan pengucapan kosa kata (生词), membaca teks (课文), serta pembahasan tata bahasa (语法) yang dikemas dalam kegiatan yang menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa, sesuai dengan prinsip-prinsip yang digariskan oleh (Hermawan et al., 2020) yang menekankan pentingnya penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa.

Namun, pembelajaran Bahasa Mandarin tidak terlepas dari tantangan, seperti kesulitan dalam memahami karakter hanzi dan perbedaan retorika dengan Bahasa Indonesia (Benny & Monti, 2021). Untuk mengatasi hal tersebut, penggunaan media pembelajaran yang tepat

sangat penting. (Darmayanti & Amri, 2018) menyarankan agar media pembelajaran yang digunakan dapat mengurangi kesalahan berbahasa dan membantu siswa dalam mengingat kosakata serta memahami struktur kalimat dengan lebih efektif.

Minat belajar siswa juga menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran Bahasa Mandarin. (Ariastuti et al., 2014) menunjukkan bahwa ketertarikan siswa terhadap pembelajaran sangat dipengaruhi oleh motivasi internal mereka untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung sangat penting untuk memotivasi siswa dalam mempelajari Bahasa Mandarin.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil pembelajaran Bahasa Mandarin di SD Harapan Bangsa, yang merupakan sekolah trilingual, yakni menggunakan Bahasa Indonesia, Mandarin, dan Inggris dalam proses pembelajaran. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi dan metode yang lebih efektif untuk meningkatkan hasil pembelajaran Bahasa Mandarin di Indonesia, serta memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Mandarin di berbagai jenjang pendidikan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai pembelajaran Bahasa Mandarin di SD Harapan Bangsa Kalimantan Barat menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dikenal sebagai suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh partisipan, dalam hal ini guru, untuk meningkatkan praktik pembelajaran mereka melalui refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan (Kemmis, 1992). Dalam konteks ini, PTK memungkinkan guru untuk tidak hanya berperan sebagai pendidik tetapi juga sebagai peneliti yang secara aktif mengidentifikasi masalah yang ada di kelas dan merancang tindakan perbaikan berdasarkan analisis yang dilakukan.

Sebagaimana dinyatakan oleh (Kemmis, 1992), PTK memiliki dua tujuan utama yang perlu dicapai: pertama, untuk meningkatkan praktik pembelajaran itu sendiri, dan kedua, untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai pengajaran yang dilakukan, sehingga guru dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkesinambungan. Dalam hal ini, penelitian tidak hanya bertujuan untuk memperbaiki kualitas pengajaran, tetapi juga memperbaiki kondisi pembelajaran yang ada di

lingkungan kelas (Madya, 2006). PTK memberikan kesempatan bagi pendidik untuk berinovasi dalam mengatasi tantangan-tantangan pembelajaran yang muncul, yang tentunya berbeda-beda dalam tiap situasi dan kondisi kelas.

Metode yang digunakan dalam PTK pada penelitian ini berfokus pada penguatan empat keterampilan utama dalam Bahasa Mandarin: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Di SD Harapan Bangsa, siswa kelas 1 diminta untuk membaca teks berbahasa Mandarin yang ditulis menggunakan karakter Hanzi. Selain itu, siswa juga diharuskan mengerjakan lembar soal yang melibatkan kemampuan mendengarkan dan menulis. Pendekatan ini, yang berbasis pada penggunaan materi autentik dalam bahasa target, bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada konteks bahasa yang sesungguhnya.

Penting untuk dicatat bahwa PTK tidak hanya memberi manfaat langsung bagi pengajaran Bahasa Mandarin, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran secara lebih umum. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mustafa, A., Hidayah, R., & Sukardi, 2020) PTK memiliki peran yang sangat signifikan dalam meningkatkan keterlibatan siswa, serta kemampuan guru dalam merespons dinamika yang terjadi di kelas. Pendekatan ini juga memperkenalkan kolaborasi yang lebih erat antara guru dan siswa, di mana proses pembelajaran tidak hanya terjadi secara sepihak tetapi melalui interaksi dua arah yang konstruktif.

Melalui PTK, diharapkan guru dapat terus memperbaiki praktik pembelajaran mereka dengan menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan siswa. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi pembelajar yang aktif dalam meningkatkan kualitas pengajaran mereka berdasarkan refleksi yang dilakukan setelah setiap tindakan yang diterapkan. Dalam konteks ini, PTK menawarkan pendekatan berbasis masalah yang langsung dihadapi oleh guru di lapangan, dan hal tersebut menjadikannya sebagai metode yang relevan dan efektif untuk digunakan dalam pendidikan Bahasa Mandarin.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis kinerja siswa secara keseluruhan

Perhitungan nilai rata-rata seluruh siswa berdasarkan penilaian setiap item untuk memahami kemampuan pembelajaran siswa di kelas.



Gambar 1. Diagram Nilai rata-rata pembelajaran siswa kelas A

Tabel diagram Kelas A menunjukkan performa siswa dalam empat indikator penilaian yang berbeda, yaitu Nilai Akhir Penugasan, Nilai Mid Semester, Nilai Akhir semester, dan Total Nilai.

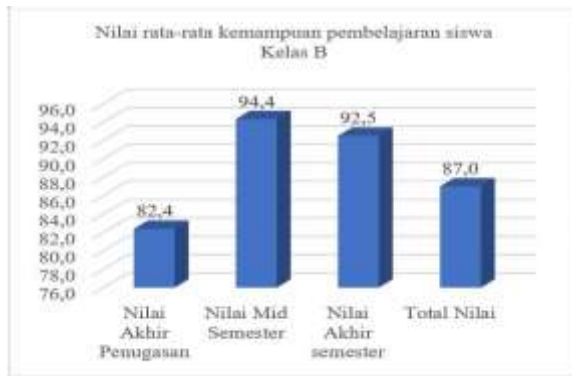
Nilai Akhir Penugasan, yang menilai tugas-tugas sehari-hari siswa, adalah 83.14. Ini menunjukkan bahwa rata-rata kinerja siswa pada tugas-tugas rutin dalam semester ini cukup solid, namun ada ruang untuk perbaikan dan peningkatan.

Nilai Mid Semester, yang menilai performa siswa pada pertengahan semester, mencapai 91.38. Ini menunjukkan bahwa setelah beberapa bulan belajar, siswa memiliki pemahaman yang lebih baik pada materi yang diajarkan, dan kinerja mereka meningkat signifikan dari nilai penugasan awal.

Nilai Akhir semester, yang menilai kinerja akhir siswa pada akhir semester, adalah 92.00. Ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengingat dan menerapkan ilmu yang dipelajari selama semester, dan kinerja mereka selama semester akhir cukup baik.

Total Nilai, yang merepresentasikan total dari nilai-nilai tersebut, adalah 86.56. Ini menunjukkan bahwa, secara keseluruhan, siswa di Kelas A memiliki kinerja yang cukup baik sepanjang semester. Meskipun ada perbedaan dalam peningkatan kinerja dari awal semester hingga akhir, siswa mampu menunjukkan kemampuan mereka untuk belajar dan meningkatkan ilmu yang dipelajari.

Secara keseluruhan, tabel menunjukkan bahwa siswa di Kelas A memiliki performa yang stabil dan meningkat selama semester, menunjukkan bahwa mereka mampu menghadapi tantangan belajar dan meningkatkan kinerja mereka selama proses pembelajaran.



Gambar 2. Diagram Nilai rata-rata pembelajaran siswa kelas B

Tabel diagram Kelas B menunjukkan hasil penilaian rata-rata kemampuan pembelajaran siswa di Kelas B, yang diukur dari empat aspek berbeda. Nilai akhir penugasan, yang menilai tugas-tugas sehari-hari siswa, adalah 82.40. Ini menunjukkan bahwa rata-rata kinerja siswa pada tugas-tugas rutin dalam semester ini adalah cukup baik, meskipun ada margin perbaikan.

Nilai Mid Semester, yang menilai performa siswa pada pertengahan semester, mencapai 94.40. Ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dari nilai penugasan, dan menandai bahwa siswa memiliki pemahaman yang lebih baik pada materi yang diajarkan setelah beberapa bulan belajar.

Nilai Akhir semester, yang menilai kinerja akhir siswa pada akhir semester, adalah 92.50. Nilai ini sedikit turun dari nilai Mid Semester tetapi tetap menunjukkan performa yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu mengingat dan menerapkan ilmu yang dipelajari selama semester.

Total Nilai, yang merepresentasikan total dari nilai-nilai tersebut, adalah 87.00. Ini menunjukkan bahwa, secara keseluruhan, siswa di Kelas B memiliki kinerja yang baik sepanjang semester. Performa siswa di Kelas B ini menunjukkan bahwa mereka mampu menghadapi tantangan belajar dan meningkatkan kinerja mereka selama semester.

2. Analisis tingkat kelulusan

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa tingkat kelulusan pada setiap item penilaian di kelas Bahasa Mandarin di SD Harapan Bangsa Kalimantan Barat mencapai angka 100%, baik untuk penilaian harian, ujian tengah semester, maupun ujian akhir. Hal ini juga tercermin pada tingkat kelulusan keseluruhan, yang menunjukkan bahwa semua siswa memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar

70. Tidak ada siswa yang gagal dalam mencapai standar kelulusan untuk seluruh aspek penilaian yang dinilai.



Gambar 3. Diagram Nilai rata-rata pembelajaran siswa

Berdasarkan diagram nilai rata-rata kemampuan pembelajaran siswa, terlihat bahwa performa Kelas A dan Kelas B menunjukkan hasil yang cukup seimbang dengan beberapa perbedaan kecil di setiap kategori penilaian. Pada kategori nilai akhir penugasan, Kelas A sedikit lebih unggul dibandingkan Kelas B dengan rata-rata nilai masing-masing 83,14 dan 82,40, menunjukkan perbedaan sebesar 0,74. Namun, pada nilai mid semester, Kelas B menunjukkan performa yang lebih baik dibandingkan Kelas A, dengan rata-rata nilai 94,40 berbanding 91,38, mencatatkan selisih sebesar 3,02. Selanjutnya, pada nilai akhir semester, perbedaan antar kelas semakin kecil dengan Kelas B tetap unggul secara tipis di angka 92,50 dibandingkan 92,00 milik Kelas A. Secara keseluruhan, total nilai rata-rata menunjukkan bahwa Kelas B memperoleh 87,00, sedikit lebih tinggi dibandingkan Kelas A dengan 86,56, mencatatkan selisih hanya 0,44.

Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua kelas memiliki tingkat kemampuan pembelajaran yang hampir setara, meskipun Kelas B menunjukkan keunggulan kecil di beberapa kategori. Kinerja yang stabil dari penugasan hingga akhir semester mencerminkan keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan, di mana siswa mampu mempertahankan hasil belajar yang baik. Namun, nilai rata-rata penugasan yang relatif lebih rendah dibandingkan kategori lainnya menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pada tugas-tugas harian. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi pengajaran yang lebih variatif dan dukungan tambahan

bagi siswa untuk dapat mengoptimalkan pemahaman mereka pada aspek penugasan.

3. Analisis tingkat yang sangat baik



Gambar 4. Diagram Analisis Tingkat nilai sangat baik

Berdasarkan diagram analisis tingkat nilai yang sangat baik, terdapat perbandingan menarik antara Kelas A dan Kelas B pada berbagai kategori penilaian (nilai total harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan nilai keseluruhan).

a) Tingkat Nilai Total Harian:

Kelas A menunjukkan jumlah siswa yang mencapai tingkat nilai sangat baik lebih banyak dibandingkan Kelas B. Pada Kelas A, sekitar 8 siswa mencapai nilai sangat baik, sedangkan pada Kelas B hanya sekitar 2 siswa. Namun, jika dilihat dari persentase, Kelas A menunjukkan tingkat pencapaian yang lebih tinggi dibandingkan Kelas B.

b) Tingkat Nilai Ujian Tengah Semester:

Pada kategori ini, Kelas B mencatat performa yang jauh lebih unggul dibandingkan Kelas A. Kelas B memiliki sekitar 16 siswa yang mencapai nilai sangat baik, sementara Kelas A hanya sekitar 10 siswa. Persentase pencapaian Kelas B juga lebih tinggi dibandingkan Kelas A, mencerminkan tingkat keberhasilan yang signifikan pada ujian tengah semester.

c) Tingkat Nilai Ujian Akhir Semester:

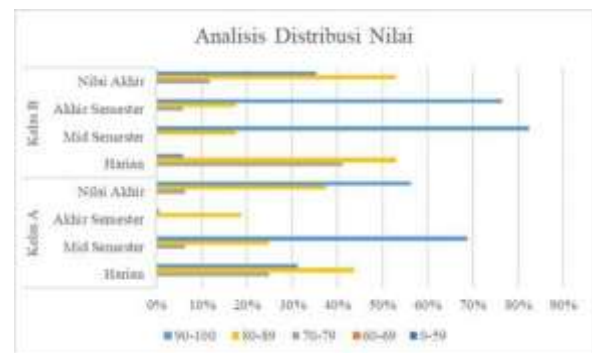
Kembali, Kelas B menunjukkan performa yang lebih baik dengan jumlah siswa yang mencapai nilai sangat baik sekitar 14 orang, sedangkan Kelas A hanya sekitar 12 orang. Persentase pencapaian Kelas B tetap lebih tinggi, menunjukkan konsistensi pada hasil ujian akhir semester.

d) Tingkat Nilai Keseluruhan:

Pada tingkat nilai keseluruhan, Kelas A kembali menunjukkan jumlah siswa yang lebih banyak mencapai nilai sangat baik dibandingkan Kelas B. Namun, dalam persentase, Kelas B mencatat tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dibandingkan Kelas A.

Secara keseluruhan, meskipun Kelas B menunjukkan keunggulan dalam persentase pencapaian di hampir semua kategori, Kelas A menunjukkan performa yang kompetitif, terutama pada jumlah siswa yang mencapai nilai sangat baik. Hal ini mengindikasikan adanya perbedaan pola keberhasilan antara kedua kelas, yang mungkin dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, tingkat partisipasi siswa, atau dukungan pembelajaran yang diterapkan di masing-masing kelas.

4. Analisis distribusi nilai



Gambar 5. Diagram Analisis distribus nilai

Berdasarkan diagram distribusi nilai, terdapat perbedaan signifikan antara Kelas A dan Kelas B dalam pencapaian nilai pada semua kategori penilaian, yaitu nilai harian, mid semester, akhir semester, dan nilai akhir. Kelas B secara konsisten menunjukkan performa unggul, dengan proporsi siswa yang lebih tinggi berada pada kategori nilai 90-100 untuk setiap item penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa siswa di Kelas B secara keseluruhan lebih mampu menguasai materi pembelajaran, baik pada tugas harian maupun ujian formal. Proporsi siswa Kelas B pada kategori nilai 80-89 juga cukup signifikan, meskipun lebih rendah dibandingkan kategori 90-100, yang mengindikasikan adanya distribusi nilai yang relatif terpusat di kategori nilai tinggi.

Sebaliknya, distribusi nilai di Kelas A cenderung lebih beragam. Sebagian besar siswa Kelas A berada pada kategori nilai 80-

89, terutama dalam penilaian harian dan mid semester, dengan hanya sedikit siswa yang mencapai kategori nilai 90-100. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun siswa di Kelas A memiliki pemahaman yang baik terhadap materi, pencapaian mereka masih belum seoptimal Kelas B. Selain itu, terdapat sebagian kecil siswa di Kelas A yang berada pada kategori nilai 70-79, terutama pada nilai akhir dan nilai harian, yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam pencapaian siswa di kelas tersebut.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa tidak ada siswa dari kedua kelas yang berada pada kategori nilai rendah (60-69 atau 0-59). Hal ini menunjukkan bahwa semua siswa telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang berarti proses pembelajaran di kedua kelas secara umum sudah berjalan dengan baik. Namun, perbedaan distribusi nilai menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran di Kelas B lebih berhasil dalam mendorong siswa mencapai performa maksimal dibandingkan Kelas A. Faktor-faktor seperti metode pengajaran, motivasi siswa, dan dukungan belajar mungkin menjadi variabel yang memengaruhi perbedaan hasil ini.

Dengan demikian, distribusi nilai ini memberikan wawasan penting bagi pendidik untuk mengevaluasi kembali strategi pengajaran yang diterapkan di Kelas A. Langkah-langkah seperti peningkatan variasi metode pengajaran, pemberian umpan balik yang lebih intensif, atau pendampingan tambahan bagi siswa yang memerlukan dapat diupayakan untuk meningkatkan performa siswa Kelas A agar lebih mendekati pencapaian siswa Kelas B. Di sisi lain, keberhasilan di Kelas B juga dapat dijadikan model untuk mereplikasi strategi yang telah terbukti efektif, sehingga hasil pembelajaran di kedua kelas dapat lebih merata dan optimal.

5. Analisis korelasi berbagai nilai

Berdasarkan Aturan umum kekuatan koefisien korelasi.

Tabel 1. Korelasi antar nilai

Rentang Koefisien Korelasi (r)	Kekuatan Hubungan
0.00 – 0.19	Sangat Lemah
0.20 – 0.39	Lemah
0.40 – 0.59	Sedang
0.60 – 0.79	Kuat
0.80 – 1.00	Sangat Kuat

Menurut (Sugiyono, 2016) menyatakan bahwa koefisien korelasi antara dua variabel dapat digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antar keduanya, di mana nilai koefisien korelasi yang lebih mendekati 1 menunjukkan hubungan yang lebih kuat. Aturan umum ini sering digunakan dalam analisis data untuk menentukan hubungan antar variabel. (Santoso, 2015) menjelaskan bahwa nilai koefisien korelasi dalam rentang 0.00 hingga 1.00 mengindikasikan kekuatan hubungan, di mana 0.00-0.19 menunjukkan hubungan sangat lemah, 0.20-0.39 lemah, 0.40-0.59 sedang, 0.60-0.79 kuat, dan 0.80-1.00 sangat kuat. Aturan ini membantu dalam memahami tingkat keterkaitan antara variabel yang sedang dianalisis. (Ghozali, 2018) menambahkan bahwa interpretasi koefisien korelasi tidak hanya bergantung pada nilai numeriknya, tetapi juga pada konteks analisis. Dengan memahami rentang nilai koefisien korelasi, peneliti dapat membuat kesimpulan yang lebih tepat tentang hubungan antar variabel dalam studi mereka.

Tabel 2. Kekuatan Koefisien Korelasi Kelas A

	Nilai Harian	Nilai Mid Semester	Nilai Akhir Semester	Total Nilai
Nilai Harian	1			
Nilai Mid Semester	0.682456	1		
Nilai Akhir Semester	0.506603	0.67775	1	
Total Nilai	0.922116	0.863267	0.771828	1

Berdasarkan analisis Tabel Koefisien Korelasi Kelas A, terdapat berbagai kekuatan hubungan antara variabel-variabel yang terlibat, yang menunjukkan sejauh mana pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya. Hubungan antara Nilai Harian dan Nilai Mid Semester memiliki koefisien korelasi sebesar 0,395, yang termasuk dalam kategori hubungan lemah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kaitan antara kedua nilai tersebut, pengaruh Nilai Harian terhadap Nilai Mid Semester tidak terlalu besar.

Di sisi lain, hubungan antara Nilai Harian dan Nilai Akhir Semester lebih kuat dengan koefisien korelasi sebesar 0,608, yang masuk dalam kategori hubungan kuat. Artinya, Nilai Harian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Akhir Semester, meskipun masih ada faktor lain yang turut memengaruhi. Selanjutnya, hubungan antara Nilai Harian dan Total Nilai menunjukkan koefisien korelasi yang sangat tinggi, yaitu

0,954, yang termasuk dalam kategori sangat kuat. Hal ini mengindikasikan bahwa Nilai Harian merupakan faktor yang sangat dominan dalam menentukan Total Nilai, dengan pengaruh yang sangat besar terhadap hasil akhir.

Di sisi lain, hubungan antara Nilai Mid Semester dan Nilai Akhir Semester memiliki koefisien korelasi sebesar 0,447, yang menunjukkan hubungan sedang. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh antara Nilai Mid Semester dan Nilai Akhir Semester, tingkat keterkaitannya tidak sebesar hubungan antara Nilai Harian dan Nilai Akhir Semester. Begitu pula, hubungan antara Nilai Mid Semester dan Total Nilai dengan koefisien korelasi 0,435 juga berada pada kategori sedang, yang menunjukkan pengaruh yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan variabel-variabel lainnya.

Akhirnya, hubungan antara Nilai Akhir Semester dan Total Nilai memiliki koefisien korelasi sebesar 0,796, yang menunjukkan hubungan kuat. Ini berarti bahwa Nilai Akhir Semester memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap Total Nilai, meskipun tidak sebesar pengaruh Nilai Harian. Secara keseluruhan, Total Nilai sangat dipengaruhi oleh Nilai Harian dan Nilai Akhir Semester, sementara Nilai Mid Semester memiliki pengaruh yang lebih kecil namun tetap memberikan kontribusi terhadap hasil akhir. Hubungan yang lebih kuat antara Nilai Harian dan Total Nilai mengindikasikan bahwa konsistensi dalam Nilai Harian dapat menjadi indikator penting dalam mencapai hasil akhir yang optimal

Tabel 3. Kekuatan Koefisien Korelasi Kelas B

	Nilai Harian	Nilai Mid Semester	Nilai Akhir Semester	Total Nilai
Nilai Harian	1			
Nilai Mid Semester	0.395242	1		
Nilai Akhir Semester	0.607817	0.447385	1	
Total Nilai	0.954381	0.435287	0.796004	1

Berdasarkan analisis Tabel Koefisien Korelasi Kelas B, hubungan antar variabel menunjukkan tingkat keterkaitan yang bervariasi antara Nilai Harian, Nilai Mid Semester, Nilai Akhir Semester, dan Total Nilai.

Pertama, hubungan antara Nilai Harian dan Nilai Mid Semester memiliki koefisien korelasi sebesar 0,395, yang menunjukkan hubungan

lemah. Hal ini berarti bahwa meskipun ada hubungan antara Nilai Harian dan Nilai Mid Semester, pengaruh Nilai Harian terhadap Nilai Mid Semester tidak terlalu besar.

Selanjutnya, Nilai Harian dan Nilai Akhir Semester menunjukkan hubungan yang lebih kuat dengan koefisien korelasi 0,608, yang masuk dalam kategori hubungan kuat. Ini menunjukkan bahwa Nilai Harian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Akhir Semester, meskipun ada faktor lain yang juga mempengaruhi hasil akhir tersebut.

Hubungan antara Nilai Harian dan Total Nilai memiliki koefisien korelasi yang sangat tinggi, yaitu 0,954, yang termasuk dalam kategori sangat kuat. Hal ini menunjukkan bahwa Nilai Harian sangat berpengaruh terhadap Total Nilai, dengan korelasi yang hampir sempurna, menunjukkan bahwa hasil harian siswa sangat menentukan hasil akhir mereka.

Hubungan antara Nilai Mid Semester dan Nilai Akhir Semester menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,447, yang termasuk dalam kategori hubungan sedang. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada hubungan antara Nilai Mid Semester dan Nilai Akhir Semester, pengaruhnya tidak sekuat hubungan dengan Nilai Harian.

Demikian pula, hubungan antara Nilai Mid Semester dan Total Nilai dengan koefisien korelasi 0,435 menunjukkan hubungan sedang, yang berarti Nilai Mid Semester memberikan kontribusi terhadap Total Nilai, namun pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan dengan Nilai Harian dan Nilai Akhir Semester.

Terakhir, hubungan antara Nilai Akhir Semester dan Total Nilai memiliki koefisien korelasi sebesar 0,796, yang menunjukkan hubungan kuat. Ini menunjukkan bahwa Nilai Akhir Semester cukup berpengaruh terhadap Total Nilai, meskipun pengaruh Nilai Harian lebih dominan.

Secara keseluruhan, Tabel Koefisien Korelasi Kelas B menunjukkan bahwa Nilai Harian adalah faktor yang paling mempengaruhi Total Nilai, diikuti oleh Nilai Akhir Semester, sementara Nilai Mid Semester memiliki pengaruh yang lebih kecil.

6. Perbandingan Koefisien Korelasi Kelas A dan Kelas B

Ketika membandingkan Tabel Koefisien Korelasi Kelas A dan Kelas B, dapat dilihat bahwa keduanya menunjukkan pola

hubungan yang serupa antara variabel-variabel yang terlibat. Pertama, hubungan antara Nilai Harian dan Nilai Mid Semester pada kedua kelas memiliki korelasi yang sama, yaitu 0,395, yang menunjukkan hubungan lemah. Ini mengindikasikan bahwa meskipun ada kaitan antara Nilai Harian dan Nilai Mid Semester, pengaruh Nilai Harian terhadap Nilai Mid Semester tidak terlalu besar di kedua kelas. Selanjutnya, hubungan antara Nilai Harian dan Nilai Akhir Semester menunjukkan korelasi 0,608 di kedua kelas, yang tergolong kuat. Ini berarti bahwa Nilai Harian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Akhir Semester pada kedua kelas.

Yang paling mencolok adalah hubungan antara Nilai Harian dan Total Nilai, yang memiliki korelasi yang sangat tinggi, yaitu 0,954, pada kedua kelas. Ini menunjukkan hubungan yang sangat kuat, mengindikasikan bahwa Nilai Harian sangat berpengaruh terhadap Total Nilai di kedua kelas, dengan pengaruh yang dominan. Hubungan antara Nilai Mid Semester dan Nilai Akhir Semester serta antara Nilai Mid Semester dan Total Nilai pada kedua kelas memiliki korelasi yang hampir identik, yaitu 0,447 dan 0,435. Kedua korelasi ini tergolong sedang, menunjukkan pengaruh yang lebih kecil dibandingkan dengan variabel lainnya, meskipun tetap relevan dalam menentukan Total Nilai.

Akhirnya, hubungan antara Nilai Akhir Semester dan Total Nilai pada kedua kelas memiliki korelasi yang kuat (0,796), yang menandakan pengaruh signifikan dari Nilai Akhir Semester terhadap Total Nilai, meskipun pengaruh Nilai Harian lebih dominan. Secara keseluruhan, meskipun ada sedikit variasi, pola korelasi yang serupa antara Kelas A dan Kelas B menunjukkan bahwa hubungan antara Nilai Harian dan Total Nilai serta antara Nilai Akhir Semester dan Total Nilai menjadi faktor utama dalam menentukan hasil belajar siswa di kedua kelas.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian tentang pembelajaran Bahasa Mandarin di Sekolah Dasar Harapan Bangsa di Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk menilai performa siswa dalam empat indikator penilaian: Nilai Akhir Penugasan, Nilai Mid Semester, Nilai Akhir semester, dan Total Nilai. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa siswa di kedua kelas A dan B memiliki performa yang cukup baik, dengan tingkat kelulusan mencapai 100%. Semua siswa berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70.

Dalam analisis nilai rata-rata, siswa di Kelas A menunjukkan peningkatan dari nilai akhir penugasan (83,14) ke nilai akhir semester (92,00), sementara di Kelas B perbedaan nilai akhir penugasan (82,4) dan nilai akhir semester (92,5) sedikit lebih kecil. Total nilai rata-rata menunjukkan bahwa siswa di Kelas B memiliki kinerja yang sedikit lebih baik (87,0) dibandingkan siswa di Kelas A (86,56).

Analisis distribusi nilai menunjukkan bahwa siswa di Kelas B secara konsisten menunjukkan performa yang lebih unggul, dengan mayoritas siswa berada pada kategori nilai 90-100. Di sisi lain, distribusi nilai di Kelas A cenderung lebih beragam, dengan sebagian besar siswa berada pada kategori nilai 80-89.

Analisis korelasi menunjukkan hubungan kuat antara Nilai Harian dan Total Nilai, serta antara Nilai Akhir Semester dan Total Nilai di kedua kelas. Nilai Mid Semester memiliki pengaruh yang lebih kecil namun tetap relevan dalam menentukan Total Nilai.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan di SD Harapan Bangsa Kalimantan Barat telah berhasil dalam meningkatkan hasil pembelajaran Bahasa Mandarin. Namun, ada margin perbaikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran pada tugas-tugas harian, khususnya di Kelas A. Peneliti menyarankan penguatan strategi pengajaran yang lebih variatif dan dukungan tambahan bagi siswa untuk mengoptimalkan pemahaman mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan performa siswa dan memungkinkan mereka untuk lebih adaptif terhadap konteks global.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat dilihat hasil korelasi pemebelajaran siswa. Diharapkan guru dan siwa dapat terus meningkatkan hasil pembelajaran Bahasa mandarin.

DAFTAR RUJUKAN

Ariastuti, A., Wahyuddin, H., & Maryadi. (2014). Peningkatan minat belajar bahasa inggris siswa melalui audiovisual di SMP Negeri 1

- Klaten. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 26(1).
- Bakar, M. (2020). Pendidikan lingkungan hidup dengan membentuk kesadaran melalui pembelajaran berbasis pengalaman. *Geosfera: Jurnal Pendidikan Geografi*, 15(2), 123–130.
- Benny, L., & Monti, C. V. (2021). Aplikasi Mandarin Scrabble Game bagi Pemula dengan Algoritma Directed Acyclic Word Graph. *Remik*, 6(1). <https://doi.org/10.33395/remik.v6i1.11194>
- Darmayanti, Y. E., & Amri, M. (2018). Analisis Kesalahan Penulisan Kalimat Bahasa Jepang Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri 1 Puri Mojokerto Tahun Ajaran 2017/2018. *HIKARI Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Jepang Universitas Negeri Semarang*, 6(2).
- Faire, S., & Cosgrove, J. (2020). Pembelajaran interaktif: Teori dan praktik. *Jurnal Pendidikan Interaktif*, 8(1), 45–60.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*.
- Hermawan, B., Endang, L., & Apriana, M. (2020). Peran Media PPT untuk Peningkatan Minat Belajar dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Mandarin (The Role of PowerPoint media towards the students' interest and competence in Chinese Vocabulary Learning). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20.
- Kemmis, S. (1992). Action research in education. In M. Hammersley (Ed.). *Educational Research*, Open University Press, 93–115.
- Madya, S. (2006). Teori dan Praktik, Penelitian Tindakan (Action Research). *Jap*, VII(107).
- Maria, M. (2017). Pembelajaran bahasa Mandarin di sekolah: Pendekatan dan metode alternatif. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 1(1), 1–10.
- Mustafa, A., Hidayah, R., & Sukardi, F. (2020). Penerapan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45–58.
- Noermanzah, -, Emzir, -, & Lustyantje, N. (2018). President Joko Widodo's Rhetorical Technique of Arguing in the Presidential Speeches of the Reform Era. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(5). <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v7n.5p.117>
- Santoso, S. (2015). *Statistik Parametrik untuk Penelitian*. PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono, P. D. (2016). metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta*, cv.
- Suparman, I. (2021). Pengertian, langkah, dan manfaat pembelajaran interaktif. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 112–123.
- Sutami, H. (2016). Fungsi dan Kedudukan Bahasa Mandarin di Indonesia. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 2(2). <https://doi.org/10.17510/paradigma.v2i2.28>
- Yulinda, F., & Amri, Z. (2020). Pengaruh Bahasa Mandarin dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Glo*